

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini merupakan penyakit infeksi menular dan menyerang organ paru - paru. Penderita *Tuberkulosis* dapat menyebarkan kuman tersebut melalui percikan dahak (droplet) dari tenggorokan dan paru-paru. Kuman *tuberkulosis* masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara yang kita hirup ke dalam paru kemudian kuman tersebut menyebar dari paru ke bagian tubuh lain melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfe, saluran pernafasan (*broncus*) atau penyebaran langsung ke bagian tubuh yang lain (Pamungkas dan Kurniawati, 2021).

Tuberkulosis (TB) memiliki gejala utama yaitu batuk berdahak selama 2-3 minggu atau lebih. Batuk juga diikuti dengan gejala tambahan seperti dahak bercampur darah, batuk berdarah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa melakukan aktivitas fisik, dan demam meriang lebih dari satu bulan (Najmah, 2021).

Menurut *WHO Global Tuberculosis Report (2022)* jumlah penduduk dunia yang terinfeksi kuman *mycobacterium tuberculosis* berjumlah hampir seperempat, diantaranya 89% TB Paru diderita oleh orang dewasa dan 11% diderita oleh anak-anak. Selain HIV/AIDS, TB Paru merupakan penyebab kematian tertinggi dan juga salah satu penyebab dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia menduduki peringkat ke tiga penderita TB Paru terbanyak di dunia setelah India dan China. Pada tahun 2021, jumlah penduduk dunia yang menderita TB Paru diperkirakan sekitar 10,6 juta orang, hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020. Jumlah penduduk dunia yang meninggal dunia karena TB Paru sebanyak 1,4 juta penduduk.

Jumlah kasus *Tuberkulosis* (TB Paru) di Indonesia pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 397.377 kasus, angka kejadian tersebut meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Provinsi di Indonesia yang paling banyak kasus TB Paru BTA (+) ialah provinsi di Jawa Barat dengan jumlah kasus 31.074 dengan presentase jumlah laki-laki yang menderita TB paru lebih banyak

dari pada perempuan yaitu 58,05%, dan berdasarkan kelompok umur yang paling banyak menderita TB Paru ialah usia 15-64 tahun yaitu 91,74%. Pada urutan kedua diduduki oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penderita TB Paru sebanyak 25.662 dengan presentasi laki-laki sebanyak 57,75% dan kelompok usia 15-64 tahun 88,17%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan data profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2021 jumlah kasus TB Paru di Sumatera Utara sebanyak 19.147 kasus. Menurut jenis kelamin, jumlah laki-laki yang menderita TB Paru sebanyak 12.375 kasus, sedangkan pada perempuan sebanyak 6.772 kasus. Jumlah kasus TB Paru menurut kabupaten/kota pada tahun 2021, kasus tertinggi terdapat di Kota Medan yaitu sebanyak 2.967 kasus (14,04%), diikuti Kabupaten Deli Serdang sebanyak 1.698 kasus (9,81%), dan Kabupaten Simalungun sebanyak 1.298 kasus (7,50%). Sedangkan angka keberhasilan pengobatan pasien TB Paru di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 sebesar (82,19%), angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan angka keberhasilan tahun 2020 sebesar 90,46%. Intervensi yang akan dilakukan untuk menangani penyakit TB paru adalah dengan cara memberikan batuk efektif untuk membantu klien mengeluarkan dahak dan melonggarkan pernafasan, karena batuk efektif ini klien tidak mudah lelah, dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Apriyadi, 2020).

Batuk efektif merupakan salah satu metode batuk dengan benar dimana energi dapat di hemat sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Smeltzer, 2001). Menurut Kementerian Kesehatan RI, teknik batuk efektif juga dapat melatih otot pernafasan untuk melakukan fungsinya dengan baik. Dengan teknik ini, anda pun akan terbiasa melakukan cara bernapas yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susiana *et al.* (2019) Efektifitas latihan batuk efektif pada pasien dengan sputum dengan jumlah sampel 24 responden. Diperoleh hasil penelitian sebesar 13 responden (54,2%) tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif, dan 19 responden (79,2%) dapat mengeluarkan sputum setelah dilatih batuk efektif. Pasien yang melakukan batuk efektif dengan benar dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dahak dapat dikeluarkan secara maksimal.

Dianjurkan satu hari sebelum pemeriksaan sputum pasien dianjurkan minum kurang lebih 2 liter untuk mempermudah pengeluaran sputum. Terdapat hasil yang berbeda disebabkan oleh pendidikan rendah yang mengakibatkan pengetahuan yang kurang sehingga kurang tahu cara melakukan batuk efektif, kemudian usia juga menjadi faktor yang mempermudah mengajarkan batuk efektif.

Menurut penelitian dari Ratu Zalecha Martapura Tahun 2017, pada bulan mei sampai bulan oktober terdapat 441 pasien (27,63%) dari 1596 pasien dengan diagnosa TB Paru. Pada 10 orang dengan menggunakan metode wawancara didapatkan 10 orang (100%) pasien dengan TB Paru menalami keluhan batuk dan sulit untuk mengeluarkan dahak, serta kesulitan dalam bernafas dan 8 orang (80%) mengatakan tidak paham dan belum pernah melakukan teknik untuk mengeluarkan dahak, hanya sering dilakukan tindakan penguapan, sedangkan 2 orang (20%) mengatakan dalam mengeluarkan dahak menggunakan batuk efektif yang diajarkan perawat dengan cara tersebut dapat membantu mereka dalam mengeluarkan dahak di pagi hari sehingga tidak mudah lelah dan dapat melonggarkan pernafasan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Simalingkar, didapatkan data pasien *tuberculosis* paru Tahun 2023 bulan Januari sampai Agustus sebanyak 665 orang. Setelah dilakukan wawancara dari 7 pasien *tuberculosis* yang rawat jalan, didapatkan 3 orang pasien mengetahui cara batuk efektif dan 4 orang pasien tidak mengetahui cara batuk efektif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Penderita *Tuberculosis* paru Tentang batuk efektif di UPT Puskesmas Simalingkar Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,dapat dirumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran pengetahuan penderita *tuberculosis* paru tentang batuk efektif di UPT Puskesmas simalingkar Tahun 2024”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Penderita *tuberculosis* Paru tentang Batuk Efektif di UPT Puskesmas Simalingkar Tahun 2024”

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi pengetahuan responden berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan dan lama pasien terkena TB pada penderita *tuberculosis* (TB) tentang batuk efektif.
- b) Mengetahui Tingkat pengetahuan pasien penderita *tuberculosis* (TB) tentang batuk efektif.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi bacaan dan sebagai informasi atau masukan tentang penyakit *Tuberculosis* paru.

b) Bagi Puskesmas

Manfaat penelitian ini bagi fasilitas kesehatan khususnya UPT Puskesmas Simalingkar dapat dijadikan sebagai tolak ukur Puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan cara kerja tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan batuk efektif khususnya penderita TB paru.

c) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih .